

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perubahan fungsi lingkungan merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan. Masalah perubahan fungsi lingkungan hidup ini banyak dihadapi negara berkembang dan ditimbulkan oleh kemiskinan yang memaksa rakyat merusak fungsi lingkungan alam. Misalnya, di negara berkembang yang banyak penduduk, hutan dibabat untuk memperoleh tanah yang dirasa semakin langka.

Menurut Salim (1981) terdapat tiga penyebab utama mengapa Indonesia merasa perlu menangani masalah lingkungan hidup. *Pertama*, kesadaran bahwa Indonesia sudah menghadapi masalah lingkungan hidup yang cukup serius. Gejala banjir yang diikuti dengan kegagalan panen akibat kekeringan, semakin sulit nelayan menangkap ikan, tercemarnya laut Jawa dan Selat Malaka mencerminkan proses ketidakseimbangan dalam sistem lingkungan. *Kedua*, keperluan untuk mewariskan sumber-sumber alam yang dapat diolah secara berkesinambungan kepada generasi mendatang dalam proses pembangunan jangka panjang. Cara-cara pembangunan ini, mencakup keperluan untuk senantiasa melestarikan sumber-sumber alam yang dapat diperbaharui sehingga dapat dimanfaatkan terus-menerus oleh generasi demi generasi. *Ketiga*, masyarakat harus menyadari akan falsafah kenegaraan (*idiiil*). Membangun manusia Indonesia seutuhnya, tidak hanya maju dalam segi material, tetapi juga kaya dalam segi spiritual. Membangun masyarakat yang memiliki ciri-ciri keselarasan (*harmony*) hubungan antar manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitarnya.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan filosofis pengelolaan lingkungan hidup, termasuk pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Indonesia. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menerangkan bahwa lingkungan hidup merupakan nikmat Tuhan Yang Maha Esa yang harus selalu disyukuri dengan menjaganya dari bahaya kerusakan dan kehancuran.

Lia Yosephin Sinaga, 2015

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM (ORANG RIMBA) PROVINSI JAMBI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, dalam ketentuan pasal 18B ayat (1) UUD 1945 juga dimaknai eksistensi masyarakat hukum adat diakui dan dijamin, namun bersifat kondisional karena terdapat empat unsur yang harus dipenuhi, yaitu sepanjang masih hidup sesuai dengan perkembangan masyarakat, sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan diatur dalam undang-undang (Mariane, 2014).

Menurut Peursen (1976) salah satu unsur yang berperan dalam memelihara lingkungan adalah kemampuan mempertahankan budaya asli, kemampuan menyerap dan mengolah unsur budaya luar sesuai dengan orientasi, persepsi, sikap dan gaya hidup masyarakat, kemudian mewujudkannya sebagai kebudayaan nasional yang berfungsi sebagai perangkat dasar dalam proses dan pelaksanaan pembangunan nasional serta ketahanan nasional. Kepribadian budaya bangsa mempunyai kedudukan sentral dalam proses pembentukan kebudayaan nasional karena dapat bertahan terhadap benturan budaya luar dan dapat berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya membentuk kebudayaan.

Upaya mengubah perilaku dan sikap peduli pada fungsi lingkungan yang dilakukan berbagai pihak seperti institusi pendidikan atau elemen masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan belajar dari alam dalam memelihara lingkungannya yaitu dengan prinsip keberlanjutan dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental sesuai dengan filsafat konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, inkuiri, pembelajaran kontekstual dan klarifikasi nilai (Tim MKU PLH, 2014).

Dunia pendidikan saat ini lebih menekankan pada penanaman nilai dan karakter bangsa. Nilai dan karakter bangsa merupakan akumulasi dari nilai dan

karakter lokal masing-masing suku yang terdapat di Indonesia. Penanaman nilai dan karakter bangsa menuntut guru untuk bijaksana dalam memilih sumber belajar yang tepat dan dekat dengan karakter peserta didik dan memperhatikan karakter dan kearifan lokal daerah setempat.

Menurut Djulia (2005), perkembangan pendidikan sains sangat terdorong oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan sains formal seperti diajarkan di lingkungan pendidikan sekolah. Sementara di lingkungan masyarakat lokal terbentuk pengetahuan asli berbentuk pesan, adat istiadat yang diyakini oleh masyarakatnya dan disampaikan secara turun temurun tentang bagaimana harus bersikap terhadap alam. Bentuk pengetahuan ini tidak terstruktur secara sistematis dalam bentuk kurikulum yang diimplementasikan dalam pendidikan formal, melainkan berbentuk pesan, amanat yang disampaikan secara turun temurun di suatu masyarakat adat seperti cara memelihara hutan dengan memberlakukan hutan larangan.

Hingga kini dalam pendidikan formal di sekolah, kearifan alam seperti itu belum banyak terungkap. Pendidikan sains formal lebih berkonsentrasi pada upaya beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bercermin pada pola pendidikan sains di negara maju. Agar adat istiadat yang berupa kearifan terhadap alam ini tidak punah, maka pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur ini perlu ditanamkan dan disosialisasikan kepada generasi penerus melalui proses pendidikan sains dalam konteks budaya. Oleh karena itu penggalian khusus mengenai pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) di suatu masyarakat menjadi semakin penting untuk diteliti.

Pembelajaran sains di masa mendatang perlu diupayakan agar ada keseimbangan atau keharmonisan antara pengetahuan sains itu sendiri dengan penanaman sikap-sikap ilmiah, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sosial budaya peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius dalam mengembangkan pendidikan sains di sekolah karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat berguna bagi

kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan sains akan betul-betul bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan bagi masyarakat luas (Suastra, 2010).

S. Swarsi Geriya dalam Menggali Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) untuk Ajeg Bali dalam Iun (<http://www.balipost.co.id>) mengemukakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

Dalam penelitiannya, Abbas (2014) mengungkapkan masyarakat Bugis Makassar memiliki kekayaan nilai budaya yang terdapat pada kearifan lokal yang tertuang dalam naskah *Lontaraq*. Pada naskah-naskah *Lontaraq* yang ada, terdapat *Lontaraq pappasêng/pappasang*. Nilai-nilai tersebut meliputi berbagai nilai karakter yakni nilai yang berhubungan dengan Tuhan (religius dan tawakkal); nilai yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca); nilai yang berhubungan dengan sesama (patuh, solidaritas, persatuan toleransi, menghargai karya dan prestasi orang lain, bersahabat/komunikatif, cinta damai dan demokratis); nilai yang berhubungan dengan lingkungan (peduli sosial dan peduli lingkungan); nilai yang berhubungan dengan kebangsaan (cinta tanah air dan semangat kebangsaan).

Secara psikologis, menurut Ratih (2013), pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologi kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, *green behavior* (perilaku hijau) dapat dikembangkan dari nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong. Berkaitan dengan pen jagaan kelestarian hutan lindung Situ Lengkong terdapat hal-hal tabu yang ditaati oleh masyarakat setempat seperti larangan menebang pohon, mengambil hasil hutan, berbicara sembarangan, dan berperilaku tidak senonoh. Jika semua tabu itu dilanggar maka siapapun akan

mendapatkan malapetaka. Bahkan jika penebangan pohon dilakukan oleh banyak orang akan menimbulkan bencana bagi masyarakat. Apabila dikaji secara logis baik mitos maupun tabu dapat dimaknai sebagai bentuk penjagaan dan pemeliharaan kelestarian hutan. Melalui nilai-nilai kearifan lokal ini, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan tindakan nyata dalam upaya mewujudkan *green behavior*.

Sementara itu, di daerah seperti Kampung Naga, Tasikmalaya; Tenganan Pagringsingan, Bali; Suku Petalangan, Riau; Suku Anak Dalam, Jambi; dan Suku Dayak Meratus, Kalimantan Selatan, yang masyarakat adatnya tidak pernah mengetahui peraturan-peraturan tentang lingkungan hidup dan hutan, terdapat suatu kondisi lingkungan hidup yang asri dan lestari. Kehidupan mereka sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Dalam menjaga lingkungan hidup termasuk lingkungan hutannya, mereka sangat berpegang teguh pada aturan para leluhurnya. Sebagai masyarakat adat, mereka menganggap hutan sebagai sumber kehidupan. Hutan telah membentuk sistem nilai, budaya, tradisi serta peradaban mereka. Semenjak leluhur mereka menetapkan suatu hutan sebagai hutan keramat atau hutan titipan atau hutan larangan, mereka sangat menjaga keberadaan hutan tersebut dari ulah manusia yang hendak merusak (Mariane, 2014).

Suku Anak Dalam atau mereka lebih suka menyebut Orang Rimba untuk panggilan mereka, merupakan kelompok masyarakat yang menempati hutan di Provinsi Jambi, kelompok ini terbiasa hidup dengan alam. Orang Rimba menggantungkan hidup pada hasil alam dengan tingkat kebudayaan yang masih sangat sederhana, tertutup dengan dunia luar, hidup terpencil, dan memisahkan diri dengan masyarakat luar. Sulit bagi mereka untuk mengikuti pola hidup masyarakat di luar mereka. Sementara, bagi kalangan masyarakat di luar komunitasnya, mereka sering dilihat atau dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai masyarakat primitif yang secara sosial, ekonomi, dan budaya sangat terbelakang (Weintre, 2003).

Kelompok Orang rimba dari Suku Anak Dalam yang menempati kawasan Kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun, Jambi memiliki cara khas dalam menjaga kelestarian Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) yang menjadi tempat hidup mereka. Salah satu cara dengan pola *Hompongan*. Hompongan dalam bahasa Suku Anak Dalam berarti penahan. Hompongan ini dibuat untuk menjaga kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas dengan cara membuat ladang-ladang yang menyambung antara satu dengan lainnya dan digunakan sebagai pembatas antara ladang masyarakat Melayu atau masyarakat di luar mereka dengan kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas untuk menghambat proses perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu (*Female Kompas*, 2011).

Rokhdian (2012) menyatakan hutan bagi masyarakat adat Suku Anak Dalam merupakan suatu kawasan yang memiliki arti sangat penting baik dalam kehidupan sosial maupun ritual. Masyarakat adat Suku Anak Dalam memiliki *hutan keramat* yang tidak boleh diganggu bahkan dimasuki pihak tertentu tanpa seijin dan kesepakatan bersama. Hutan keramat dipercaya sebagai tempat bersemayam segala macam makhluk gaib dan dewa. Beberapa jenis pembagian hutan dan pengaturannya berdasarkan fungsi kawasan terhadap adat istiadat menurut Suku Anak Dalam dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kawasan hutan dan fungsinya berdasarkan adat istiadat

Kawasan Hutan	Fungsi
<i>Tanah Peranaon</i>	diperuntukan bagi keluarga Suku Anak Dalam saat melahirkan anak
<i>Benuaron</i>	kawasan hutan yang di dominasi pohon buah-buahan
<i>Tanah Pasoron</i>	meletakkan jasad Suku Anak Dalam
<i>Tanah Terban</i>	kawasan hutan yang rentan longsor dan dipercaya tempat setan-setan jahat bersemayam
<i>Balo Balai</i>	tempat menikah
<i>Balo Gejoh</i>	dipercaya sebagai tempat bersemayam dewa tertinggi penguasa hutan
<i>Inum-inumon</i>	tempat sumber mata air

Lia Yosephin Sinaga, 2015

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM (ORANG RIMBA) PROVINSI JAMBI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

<i>Bendungon</i>	kawasan rawa-rawa yang dipercaya tempat dewa-dewa mandi
<i>Jamban Budak</i>	Tempat pertama kalinya bayi dimandikan setelah lahir
<i>Tempelanai</i>	kawasan hutan berkontur gelombang yang dipercaya sebagai kuburan penguasa hutan

Sebuah tradisi dalam suatu kebudayaan memang tidak terpisahkan dari mitos yang mengiringi tradisi tersebut. Para leluhur mewarisi tradisi tersebut dari generasi ke generasi menjadi sebuah ritual yang penting dalam suatu kebudayaan. Terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi masyarakat lokal sangat penting dimiliki oleh peserta didik, sekarang dan masa akan datang. Oleh karena itu nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting dijadikan kajian dalam pembelajaran Biologi sehingga terinternalisasi pada diri peserta didik.

Indikator nilai kearifan lokal dalam penelitian ini menggunakan nilai kearifan lokal yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya (Aditya & Ratih, 2013). Tetapi tidak menutup kemungkinan memunculkan nilai kearifan yang lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang akan digunakan sebagai indikator yakni: 1) Nilai menghormati, menyayangi makhluk ciptaan Tuhan dan bersyukur; 2) Nilai keselarasan; 3) Nilai keseimbangan; 4) Nilai interaksi; 5) Nilai pelestarian lingkungan; dan 6) Nilai keindahan.

Pentingnya mengetahui nilai dari kearifan lokal suatu daerah dalam hal ini bagaimana pengelolaan hutan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Suku Anak Dalam provinsi Jambi sebagai sumber belajar biologi, mendasari dilakukannya penelitian ini. Kajian bagaimana Suku Anak Dalam (Orang Rimba) mempertahankan tradisi mereka sebagai *transfer of value* yang tentunya memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini dan di lingkungan sekolah dalam pembelajaran biologi di jenjang pendidikan sehingga mendapatkan nilai-nilai yang telah teruji dari generasi ke generasi dan dapat memberikan pemahaman

kepada peserta didik untuk memahami pentingnya melestarikan fungsi lingkungan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Provinsi Jambi terhadap pengelolaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tradisi masyarakat lokal Suku Anak Dalam terhadap pengelolaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas?
2. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kearifan lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap pengelolaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas?
3. Bagaimana identifikasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Anak Dalam sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Provinsi Jambi terhadap pengelolaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai sumber belajar biologi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Mengkaji bagaimana tradisi yang dilakukan masyarakat lokal Suku Anak Dalam terhadap pengelolaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas.
2. Menganalisis nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kearifan lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap pengelolaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas.

3. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Anak Dalam sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan referensi nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat yang multikultural di Indonesia.

2. Manfaat praktik

Nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan rujukan untuk pengembangan bahan ajar pembelajaran di sekolah dan diharapkan dapat memberikan motivasi peserta didik, guru, masyarakat bahkan pemerintah untuk terus memahami pentingnya pewarisan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat adat sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana terhadap lingkungannya.

F. Organisasi Penelitian

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab *pertama* pendahuluan, menyajikan latar belakang penelitian mengenai pentingnya kearifan lokal pada suatu daerah dalam mempertahankan kelestarian lingkungan melalui tradisi-tradisi yang dilakukan dan senantiasa diwariskan kepada generasi berikutnya. Sehingga pada akhirnya akan membentuk keselarasan hidup, baik dengan sesama maupun alam lingkungannya. Pendahuluan dimaksudkan memberikan gambaran umum penelitian berupa tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat lokal terhadap kelestarian lingkungan. Rumusan masalah penelitian dijadikan acuan agar pembahasan tidak melebar dan fokus pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengemukakan secara gamblang tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dan manfaat penelitian secara teoritik tentang nilai-nilai kearifan lokal

serta manfaat praktik sebagai bahan rujukan untuk pengembangan bahan ajar bagi unsur-unsur terkait seperti sekolah, guru, siswa, serta peneliti lain.

Bab *kedua* kajian pustaka, menyajikan dasar teori yang digunakan dalam penyelesaian penelitian. Dasar teori meliputi konsep nilai, kearifan lokal, Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Provinsi Jambi, dan sumber belajar biologi.

Bab *ketiga* metode penelitian, bab ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian dan alasan-alasan menggunakan metode tersebut, subjek penelitian, dan analisis pengolahan data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode verifikatif dengan pendekatan kualitatif, data hasil penelitian dianalisis dengan teknik triangulasi.

Bab *keempat*, temuan dan pembahasan, menyajikan temuan yang didapat dan hasil pembahasan yang telah dianalisis dengan metode yang digunakan. Hasil penelitian meliputi tradisi yang dilakukan Orang Rimba terhadap pengelolaan hutan meliputi sistem perladangan dan pembagian hutan, analisis nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut, serta identifikasi nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi.

Bab *kelima* simpulan, implikasi, dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari tradisi pengelolaan hutan yang dilakukan Orang Rimba serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal Orang Rimba Provinsi Jambi.